

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan umum, tujuan khusus, manfaat dan novelty

### A. Latar Belakang

Asma merupakan inflamasi kronik pada jalan nafas yang disebabkan oleh hiperresponsivitas jalan nafas, edema mukosa dan produksi mucus berlebih. Inflamasi ini biasanya kambuh dengan tanda pada episode asthma seperti batuk, dada sesak, *wheezing* dan *dyspnea* (Smeltzer & Bare, 2008). Penyakit ini dapat mengakibatkan penurunan jumlah udara yang dapat diinduksi oleh kontraksi otot polos, penebalan pada dinding jalan nafas serta terdapatnya sekresi berlebih dalam jalan nafas yang merupakan hasil dari respon berlebih pada alergen ( Jeffrey, 2012).

Menurut WHO tahun 2011 angka kejadian penyakit asma mengalami peningkatan dan relative sangat tinggi dengan banyaknya morbiditas dan mortalitas. WHO memperkirakan 100-150 juta penduduk dunia saat ini terkena penyakit asma dan diperkirakan akan mengalami penambahan 180.000 setiap tahunnya. (WHO, 2011)

Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 mendapatkan hasil prevalensi nasional untuk penyakit asma pada semua umur

adalah 4,5 %. Dengan prevalensi asma tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah (7,8%), diikuti Nusa Tenggara Timur (7,3%), DI Yogyakarta (6,9%), dan Sulawesi Selatan (6,7%). 2 Dan untuk provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi asma sebesar 4,3 %. Disampaikan pula bahwa prevalensi asma lebih tinggi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki (RISKESDAS, 2013).

Pada penelitian yang di lakukan oleh Teuku Zulfikar, dkk pada tahun 2008 prevalensi asma siswa dan siswi SMP di Jakarta Barat didapatkan prevalens asma 12 bulan terakhir 9,1% dan prevalens asma kumulatif didapatkan 13,1%. (Zulfikar, et al. 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan dan pengamatan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk terhadap pasien asma. Banyak dari mereka penderita asma yang memakai inhaler dan mengkonsumsi obat asma secara rutin. Dari fenomena dan kejadian ini peneliti mencoba melakukan penelitian dengan terapi akupresur. Diharapkan angka kejadian asma berkurang serta dapat menekan angka pemakaian inhaler dan konsumsi obat, dengan terapi ini juga di harapkan keluarga dapat mandiri untuk memberikan terapi yang sifatnya mencegah kekambuhan asma, dan diharapkan angka kunjungan pasien ke puskesmas menurun.

Penilaian derajat asma dapat diketahui dengan monitoring Arus Puncak Ekspirasi (APE). Monitoring APE dibutuhkan untuk menilai berat asma, derajat variasi, respons pengobatan saat serangan akut, deteksi perburukan asma sebelum menjadi

serius, respons pengobatan jangka panjang, dan identifikasi pencetus misalnya paparan lingkungan. Pada pasien asma nilai APE berada pada nilai normal. Nilai APE dapat diperoleh melalui pemeriksaan spirometri atau pemeriksaan yang lebih sederhana yaitu dengan alat *peak expiratory flow meter* (PEF meter) yang relatif sangat murah, mudah dibawa, terbuat dari plastik dan mungkin tersedia di berbagai tingkat layanan kesehatan termasuk puskesmas ataupun instalasi gawat darurat. Pemeriksaan APE mudah dan sederhana untuk menilai berat obstruksi jalan napas dengan menggunakan *Peak Flow Meter*. PEF sebaiknya digunakan bagi penderita asma di rumah untuk memantau kondisi asmanya (PDPI, 2008).

Pengobatan untuk asma dibedakan atas dua macam yaitu pengobatan secara farmakologis dan non farmakologis. Terdapat dua golongan medikasi secara farmakologis yakni pengobatan jangka panjang dan pengobatan cepat atau *quick relief* sebagai pereda gejala yang dikombinasikan sesuai kebutuhan (Smeltzer, Bare, 2008). Bentuk pengobatan nonfarmakologis adalah pengobatan komplementer yang meliputi *breathing technique* (teknik pernafasan), *acupuncture*, *exercise therapy*, *psychological therapies*, *manual therapies* (Council 2006 ; Melastuti 2015).

Akupresur berasal dari kata *accus* dan *pressure*, yang berarti jarum dan menekan. Akupresur merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan rangsangan (stimulasi) titik akupunktur dengan teknik penekanan atau teknik mekanik. Penekanan dilakukan sebagai pengganti penusukan jarum yang dilakukan pada

akupunktur dengan tujuan untuk melancarkan aliran energi vital (qi) pada seluruh tubuh. (KEMENKES RI, 2015)

Akupresur telah dipraktekkan selama lebih dari 2500 tahun di Wilayah Pasifik Barat dan telah menjadi metode terapeutik global dalam beberapa dekade terakhir. Namun, dilaporkan bahwa titik ahli akupunktur berbeda hingga 25% di titik akupunktur yang mereka gunakan, hal ini menimbulkan keraguan dan ketidakpastian mengenai keefektifan dan keamanan pengobatan akupunktur, serta menyebabkan kesulitan dalam bidang penelitian dan pendidikan akupunktur. Oleh karena itu negara-negara anggota mulai menuntut standarisasi di lokasi titik akupunktur. Menanggapi permintaan ini, WHO Wilayah Pasifik Barat memprakarsai sebuah proyek untuk mencapai konsensus mengenai lokasi titik akupunktur dengan mengadakan pertemuan (WHO, 2008)

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

Asma merupakan masalah kesehatan yang serius karena angka kecacatan yang tinggi, serta dapat menyebabkan mortalitas. Pada pasien asma mengalami penyempitan jalan napas yang mengakibatkan pasien sulit bernapas. Biasanya pengobatan pada pasien asma terdiri atas dua macam yaitu pengobatan secara farmakologis dan non farmakologis. Terdapat dua golongan medikasi secara farmakologis yakni pengobatan jangka panjang dan pengobatan cepat atau *quick relief* sebagai pereda gejala yang dikombinasikan sesuai kebutuhan. Bentuk

pengobatan nonfarmakologis adalah pengobatan komplementer yang meliputi *breathing technique* (teknik pernafasan), *acupuncture*, *exercise therapy*, *psychological therapies*, *manual therapies*. Perawat membutuhkan inovasi terkait untuk meningkatkan arus puncak ekspirasi pada pasien asma secara komplementer dengan akupresur karena terapi ini merupakan terapi yang belum banyak dikembangkan di Indonesia terutama dalam pelayanan asuhan keperawatan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan studi kepustakaan peneliti tertarik melakukan penelitian apakah ada Pengaruh Terapi Akupresur Terhadap Peningkatan Arus Puncak Ekspirasi (APE) Pada Pasien Asma.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Pengaruh Terapi Akupresur Terhadap Peningkatan Arus Puncak Ekspirasi (APE) Pada Pasien Asma.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Teridentifikasi karakteristik responden yang diteliti meliputi usia, jenis kelamin, tinggi badan, kebiasaan merokok dan arus puncak ekspirasi.

- b. Teridentifikasi arus puncak ekspirasi sebelum dilakukan terapi akupresur pada responden.
- c. Teridentifikasi arus puncak ekspirasi setelah dilakukan terapi akupresur pada responden.
- d. Teridentifikasi perbedaan arus puncak ekspirasi sebelum dan setelah dilakukan terapi akupresur pada responden.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

##### **1. Bagi Pendidikan**

Menambah data hasil penelitian keperawatan serta sebagai sarana belajar yang relevan terkait terapi akupresur pada pasien dengan asma dan menambah wawasan mengenai metode keperawatan komplementer khususnya dalam bidang akupresur.

##### **2. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat di jadikan landasan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang tindakan keperawatan komplementer untuk meningkatkan arus puncak ekspirasi pada pasien asma.

### 3. Bagi Layanan

Meningkatkan pengetahuan bagi perawat dalam memberikan tindakan keperawatan komplementer dalam meningkatkan arus puncak ekspirasi pada pasien asma, serta meningkatkan kualitas *Discharge Planing* pada pasien dan keluarga agar arus puncak ekspirasi pada pasien asma meningkat.

### 4. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kinerja dan fungsi organ paru dan meningkatkan arus puncak ekspirasi karena akupresur ini dapat dilakukan oleh diri sendiri maupun keluarga, meminimalisir kekambuhan asma serta menghemat biaya pengobatan.

### F. Novelty

1. Benno Brinkhaus, *et al.* (2008) Dalam uji coba terkontrol secara acak, Dari 5.237 , 487 secara acak menjalani akupunktur dan 494 tidak menjalani terapi biasa, dan 4.256 termasuk dalam kelompok akupunktur yang acak. Hasilnya percobaan ini menunjukkan bahwa pasien dengan rhinitis dan asma dalam perawatan rutin dengan akupunktur terdapat banyak manfaat klinis yang relevan jika dilakukan secara terus-menerus.
2. WEN Bi-Ling *et al.* (2015) Dalam observasi dan studi kohort prospektif, mereka mengamati anak-anak dalam pengobatan asma di rumah sakit kelas tiga TCM di Liaoning, Hubei, dan Chengdu. Sebanyak 609 anak-anak sesuai dengan standar diagnostik dan inklusif untuk pengobatan asma bronkial. Hasilnya menunjukkan bahwa efek kuratif aplikasi penerapan akupunktur



berpengaruh baik untuk meningkatkan arus puncak ekspirasi pada pasien asma.

3. Vijayalakshmi *et al.* (2015) Penelitian ini berusaha untuk menentukan bukti mengenai terapi komplementer dalam manajemen asma salah satunya akupunktur, menunjukkan bahwa beberapa terapi komplementer telah memperlihatkan hasil yang signifikan pada fungsi paru dan fungsi kekebalan tubuh pada populasi asma yang telah dipilih. Hasilnya responden yang menjalani terapi komplementer untuk pengobatan asma mereka menunjukkan peningkatan arus puncak ekspirasi yang signifikan.
4. Suzuki Masao *et al.* (2009) meneliti tentang Efek Terapi Akupunktur Terhadap Pasien Dengan Asma Bronkhial. Penelitian ini memakai 6 responden wanita dan pria dengan rata-rata umur 49.0 tahun. 6 pasien menerima 10 sesi pengobatan akupunktur (satu kali seminggu selama 10 minggu). Hasilnya menunjukkan progress yang jauh lebih baik. Dalam penelitian ini kesehatan dan arus puncak ekspirasi penderita asma meningkat secara signifikan dengan metode terapi akupunktur.
5. Afsaneh Nekoee, *et al.* (2008). Penelitian dilakukan dengan sampel acak. Terapi akupresur meliputi lengan, tangan, kaki dan punggung. Data dikumpulkan melalui pengukuran wawancara dan pengukuran spirometri. Kelompok kontrol hanya menerima terapi asma standar selama satu bulan. Menurut hasil yang didapat, terapi akupresur sehari-hari dapat mengontrol kekambuhan asma yang lebih baik.



6. Meng Li, PhD, *et al.* (2017) penelitian dengan cara mengumpulkan data dari *Medline, EMBASE, Cochrane Central Register of Controlled Trials (CENTRAL), SinoMed, the China National Knowledge Infrastructure Database (CNKI), the Chinese Scientific Journal Database (VIPdatabase),* dan *Wanfang* database dan mensintesa berdasarkan uji heterogenitas. Kesimpulannya akupunktur merupakan intervensi yang efektif untuk anak-anak penderita asma.
7. Chi Feng Liu, *et al.* (2015). Penelitian dengan mencari data dari *MEDLINE, Embase,* dan *Cochrane* sampai 20 Oktober 2014. *Randomized controlled trials (RCT)* anak-anak dan remaja (<18 tahun). Diteliti sebanyak 32 artikel dan 7 penelitian yang terdiri dari 410 pasien. Hasilnya pengobatan akupunktur tidak sepenuhnya berhasil. Kontrol acak skala besar diperlukan untuk menilai keefektifan akupunktur dalam pengobatan asma pada anak-anak.
8. Benno Brinkhaus, *et al.* (2017). Pasien dengan asma diteliti secara control acak menerima 15 sesi akupunktur selama 3 bulan. Sebanyak 1.445 pasien (usia rata-rata 43,8 tahun, 58,7% perempuan) 184 kelompok acak yang menjalani akupunktur, 173 kelompok kontrol, dan 1,088 kelompok tak acak. Hasilnya terapi akupunktur memperlihatkan peningkatan kualitas hidup pada pasien asma dibandingkan dengan perawatan biasa.
9. Ying-Jung Tseng, *et al* (2015) menganalisa dan meneliti artikel keefektifan *Jing-well Point* dari meridian yang diterbitkan dari tahun 2001 sampai 2012

yang bersumber dari *Cochrane Library*, *PubMed*, dan *China National Knowledge Infrastructure database*. Ditemukan bahwa *Jing-Well point* dari meridian terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup dan aru puncak ekspirasi pada pasien asma.

10. Li Su, *et al.* (2016). Enam database elektronik dicari hingga Mei 2014 untuk mengidentifikasi studi yang relevan. Penelitian dilakukan dengan kontrol acak, yang menilai efek aplikasi *acupoint* untuk pengobatan asma pada orang dewasa, Aplikasi Acupoint merupakan terapi yang tepat untuk asma pada orang dewasa terutama untuk memperbaiki fungsi paru. Namun, penelitian lebih lanjut dengan tindak lanjut yang lebih lama diperlukan untuk membuktikan hal ini.

Berdasarkan penelitian yang termuat dalam jurnal internasional yang berkisar pada tahun 2008 – 2017 menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terkait Terapi Akupresur dalam peningkatan kesehatan, arus puncak ekspirasi dan kualitas hidup pada pasien asma yang di aplikasikan baik di lakukan di rumah ataupun pada rumah sakit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi desain penelitian, penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan menggunakan tes awal dan tes akhir (*pretest-posttest design*). Penelitian ini memakai hanya kelompok uji tanpa kelompok kontrol serta memakai jumlah sampel 35 orang.